



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Struktur, Fungsi dan Makna Mitos Masyarakat Melayu Sambas

Susan Neni Triani¹⁾, Adinda Lestari²⁾, Lili Yanti³⁾, Heru Susanto⁴⁾, Gunta Wirawan⁵⁾

- 1) *STKIP Singkawang, Singkawang, Indonesia*
E-mail: *susannenitriani@gmail.com*
- 2) *STKIP Singkawang, Singkawang, Indonesia*
E-mail: *Adindalestariiii81@gmail.com*
- 3) *STKIP Singkawang, Singkawang, Indonesia*
E-mail: *lilyantiana18@gmail.com*
- 4) *STKIP Singkawang, Singkawang, Indonesia*
E-mail: *anto.eru84@gmail.com*
- 5) *STKIP Singkawang, Singkawang, Indonesia*
E-mail: *gwirawan91@gmail.com*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, fungsi dan makna mitos masyarakat Melayu Sambas. masalah dalam penelitian ini meliputi, pendeskripsian struktur mitos, pendeskripsian fungsi mitos, pendeskripsian makna mitos, pendeskripsian hasil penelitian dalam rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat asli Sambas yang tinggal di Desa Seburung. Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik pengamatan lapangan, dan teknik rekam. Sedangkan alat pengumpul data berupa lembar wawancara, lembar observasi, dan alat rekam. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini difokuskan pada ketekunan pengamatan dan triangulasi. Berdasarkan analisis dalam pembahasan dapat disimpulkan bahwa mitos masyarakat Melayu Sambas terdapat 35 mitos. Hasil penelitian tersebut terdapat 31 Struktur dua bagian dan 4 struktur tiga bagian dalam mitos. Mitos masyarakat Melayu Sambas terdapat fungsi mitos. Makna dalam mitos masyarakat Melayu Sambas terdapat makna terdalam. Selanjutnya penelitian ini diimplementasikan pada kelas VII, semester ganjil pada kompetensi dasar (KD) 3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar. 4.4 menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulisan dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Kata Kunci: struktur; fungsi; makna; masyarakat Melayu Sambas

I. PENDAHULUAN

Suku Melayu masih menjaga tradisi yang berkembang di masyarakatnya. Tradisi inilah yang nantinya mengikat masyarakat suku Melayu untuk tidak melakukan hal-hal yang menyimpang atau buruk dalam pandangan masyarakat. Tradisi yang ada pada suku Melayu menghasilkan suatu karya sastra, sedangkan karya sastra sendiri ada yang berbentuk lisan dan tulisan. Karya sastra lisan pada suku Melayu sangat banyak dan beragam. Beragam contoh di antaranya pepatah, pantun, syair, puisi, gurindam, dan lain-lain. Penelitian ini mengkaji tentang sastra lisan yang berbentuk mitos yang sampai saat ini masih dipercayai oleh masyarakat Melayu Sambas.

Folklor merupakan salah satu bagian dari sastra lisan. Folklor juga erat kaitannya dengan masyarakat dan kebudayaan sekitar. (Ibrahim, dkk, 2012). Folklor terbagi

menjadi tiga golongan yaitu, folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Mitos merupakan karya cipta dari masyarakat yang ditujukan kepada masyarakat, untuk memberikan nasihat atau ajaran kepada anaknya. mitos diucapkan oleh orangtua kepada anaknya dengan tujuan menasihati, menegur, serta melarang dengan menyampaikan akibat apabila mitos tersebut dilanggar. Makna pada mitos sangat tepat digunakan oleh orang tua untuk mengajari dan menasehati anaknya, karena dalam mitos orangtua, menyampaikan akibat yang akan ditimbulkan jika melanggar larangan mitos yang disampaikan.

Mitos menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1984:50) "mite atau mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh pemilik cerita". mitos akan disampaikan oleh orangtua jika si-anaknya melakukan kesalahan dalam bertingkah laku yang melanggar

norma dalam kehidupan sehari-hari. Mitos yang disampaikan oleh orang tua diharapkan mampu untuk menegur dan menasihati anak-anak mereka agar tidak melakukan hal-hal yang melanggar norma dan aturan masyarakat sekitar. Karena mitos jika dilanggar dapat menimbulkan akibat atau menimbulkan malapetaka akan mudah dipatuhi oleh anak. Mitos masyarakat Melayu sangatlah banyak. Bukan hanya suku Melayu tetapi hampir setiap suku mempunyai mitosnya masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hutomo, (1991:3) “Sastra lisan didalam masyarakat tradisional itu bersifat komunal artinya milik bersama, sedangkan secara tertulis dalam masyarakat modern milik individual (bisa dinikmati perorangan di dalam kamar atau tempat-tempat sunyi)”. Dari sudut pandang bahasa, Barthes (2004:151) menjelaskan bahwa mitos termasuk sebuah sistem komunikasi yang merupakan sebuah pesan dan tidak mungkin dapat menjadi sebuah objek, sebuah konsep, atau sebuah ide. Menurut Astika (2014:28) menyatakan bahwa makna ditentukan oleh relasi-relasi pada suatu titik tertentu secara sinkronis. Relasi-relasi tersebut melalui struktur kejadian yang terlihat dalam fenomena-fenomena yang tampak berdasarkan titik waktunya sehingga menentukan makna dari fenomena itu. Menurut Waluyo (1995:103) “makna adalah suatu kesatuan kata atau kata-kata yang mandiri dan penulis membentri nilai rasa baru dalam karya sastra itu sendiri”.

Mitos sebagai hukum tradisional sifatnya dipercayai dan dipatuhi oleh masyarakat di mana mitos itu hadir, walaupun bersifat tradisional tetapi dapat memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat. Peneliti dalam kajian ini mengambil di Desa Seburung, Kecamatan Semparuk, Kabupaten Sambas. Sebagai objek kajian dalam mengkaji mitos karena di Desa Seburung masih mempercayai adanya mitos, Banyak ditemukan orangtua yang sudah sesepuh yang sangat fasih dalam menjelaskan mitos Melayu Sambas serta mereka masih menggunakan mitos untuk menasihati anak mereka.

Chaer (2009:4) menyatakan sebagai alat komunikasi bahasa digunakan oleh manusia dalam berbagai kegiatan serta keperluan hidup bermasyarakat sehingga makna bahasa menjadi bermacam-macam apabila dilihat dari pandangan yang berbeda. Orang tersebut sangatlah sesuai untuk dijadikan informan karena dipandang dari segi ilmu sangat berpengalaman dalam mengetahui kebudayaan suku Melayu Sambas. Karena mitos merupakan tradisi lisan, jadi mitos sangat rentan tergeser dan punah oleh kemajuan zaman. Oleh sebab itu, peneliti mengambil mitos untuk dijadikan bahan penelitian dan sekaligus melestarikan budaya suku Melayu Sambas dalam mengucapkan dan menerapkan mitos Data diambil dengan melakukan wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Setelah itu dilakukan analisis kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Menurut Barthes (dalam Ratna 2015:260) menyatakan proses pemaknaan tidak terbatas pada bahasa tetapi meliputi seluruh kehidupan ini, tetapi tetap atas dasar konsep linguistik.

Penelitian ini membahas tentang struktur, fungsi, dan makna mitos masyarakat Melayu Sambas maka dapat diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia

kelas VII, semester ganjil, Kurikulum 2013 pada KI 3. KD 3.4 menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar. 4.4 menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulisan dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Sejalan dengan kompetensi dasar yang ada di dalam silabus tersebut maka peserta didik diharapkan mampu menginterpretasikan cerita fantasi secara lisan dan tulisan masyarakat Melayu Sambas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji guna mengungkapkan mitos apa saja yang ada di Desa Seburung, Kecamatan Semparuk, Kabupaten Sambas dengan judul struktur, fungsi dan makna mitos masyarakat Melayu Sambas.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Moleong (2017:11) metode deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Secara jelas pengamatan langsung dapat memberikan gambaran jelas terhadap objek yang diteliti sehingga tidak terjadi kekeliruan. Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. penelitian kualitatif menjelaskan mengenai perilaku masyarakat yang ada dilingkungan dengan mengaikan cara berfikir dan bertindak serta dapat mendeskripsikan struktur, fungsi dan makna mitos masyarakat Melayu di Desa Seburung, Kecamatan Semparuk, Kabupaten Sambas. Suprihatiningrum (2016:285) mengemukakan bahwa “macam-macam metode yang dapat digunakan seperti metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode resitasi, metode karyawisata”.

Menurut Sulistyorini dan Eggy, (2017:19) terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi sebagai seorang informan yakni:

Memiliki informasi mengenai data yang dicari terkait objek penelitian;

1. Kreadibilitas informan terjamin;
2. Belum berpengaruh budaya dari luar;
3. Penduduk asli;
4. Berusia diatas 50 tahun;
5. Non-analitis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Sebagai masyarakat yang kolektif dan bersifat homogen serta saling membutuhkan baik secara individu ataupun antar masyarakat. Segala fenomena yang terjadi di masyarakat memberikan pengaruh terhadap masyarakat dalam menafsirkannya. Menurut Faruk (2014:3) pendekatan sosiologi bukanlah fakta sosial yang “objektif” melainkan cara subjek individu menghayati fakta-fakta sosial tersebut. pendekatan sosiologi merupakan suatu pendekatan yang dilakukan untuk mengamati masyarakat

serta hubungannya dengan tradisi dan hubungan timbal balik antara masyarakat karena masyarakat sebagai pemilik karya sastra. Menurut Barthes (dalam Rafiek 2015:105) menyatakan makna pada tingkatan konotasi justru mendenotasikan sesuatu hal yang dinyatakan sebagai mitos, dengan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu. Makna dalam mitos tidak dapat diartikan secara denotasi melainkan secara konotasi dengan itu maka didapat makna yang sesungguhnya yang terkandung dalam peristiwa yang terjadi. Pendekatan sosiologi adalah sastra berasal dari kata sosiologidan sastra. Sosiologi berasal dari kata *sosio* (yunani) *socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman), sebagai salah satu disiplin ilmu yang mengkaji karya sastra melalui gejala sosial. (Sapardi Djoko Darmono, 2015:1).

Teknik pengumpul data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara, pengamatan Lapangan, teknik rekam. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah lembar wawancara, lembar observasi, dokumentasi. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan analisis kualitatif. Menurut Bodgan dan Bikien (dalam Moleong, 2007:278) menyatakan bahwa “analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyiteskannya data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”. Menurut Saryono (dalam Nuryantoro, 2010:452). Tujuan pembelajaran sastra harus diarahkan agar peserta didik dapat memperoleh sesuatu yang lebih bermakna dibanding bacaan-bacaan yang lain selain sastra. Sesuatu tersebut bermacam jenisnya, dapat berupa pengalaman, pengetahuan, kesadaran, dan hiburan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Mitos masyarakat Melayu Sambas yang ditemukan sejumlah 35 mitos, terdapat (31) struktur mitos dua bagian, (4) struktur mitos tiga bagian, (35) fungsi mitos dan (35) makna mitos masyarakat Melayu di Desa Seburung, Kecamatan Semparuk, Kabupaten Sambas.

B. Pembahasan

1. Struktur Mitos Masyarakat Melayu di Desa Seburung Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas

Sebuah karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun sastra. Unsur ini membentuk sebuah struktur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sama halnya dengan mitos yang terdapat struktur yang saling berkaitan. Menurut Endraswara (2009:118) Struktur mitos memiliki ciri-ciri tersendiri, dan struktur tersebut dapat dilihat melalui fenomena di masyarakat. Kebudayaan sebagai milik masyarakat maka tidak luput dari gejala-gejala sosial. Kejadian di masyarakat merupakan fenomena sosial budaya yang mengekspresikan seni, ritual, dan pola-pola

kehidupan. Sejalan dengan pendapat Goldman (dalam Teew 2015:119) menyatakan karya sastra dapat dipahami asalnya dan terjadinya dari latar belakang struktur sosial berbagai gejala sosial di masyarakat yang ditimbulkan dari berbagai aspek karena masyarakat yang bersifat kolektif dan homologi sehingga terjadi kecenderungan untuk saling mempengaruhi satu sama lainnya. Salah satu yang bisa diamati adanya unsur-unsur adat istiadat yang menjadi kebiasaan sehingga terlihat struktur yang ada di dalamnya. Pada penelitian mitos suku Melayu yang pernah dilakukan, mitos Melayu dibagi berdasarkan jenis penelitian. Menurut Hadi, dkk (2018) Mitos diklasifikasikan berdasarkan keselamatan jiwa, pekerjaan dan aktivitas, jenis kelamin, tempat dan waktu. Sedangkan penelitian Kartikowati dan Hidir (2014) lebih memfokuskan mitos pada pantangan Ibu Hamil, yaitu mitos untuk tetap menjaga nilai-nilai moral dan perilaku buruk yang harus dibuang dan di jauhi. Serta persentase ibu yang sepenuhnya meyakini sebesar 30 %. Pada penelitian ini Mitos dibagi berdasarkan struktur mitos. Struktur dua bagian pada mitos masyarakat Melayu Sambas yaitu:

a. *Makan tebu sarap malam, nyuruh umak mati* (seseorang anak tidak dibolehkan memakan tebu di waktu menjelang malam karena akan dikhawatirkan membuat ibunya meninggal)

Mitos masyarakat Melayu Sambas ini termasuk struktur dua bagian. karena adanya penyebab yaitu seseorang anak tidak boleh memakan tebu diwaktu menjelang malam menyatakan. bagian ini ditandai dengan adanya aktivitas yang dilakukan yaitu memakan tebu di waktu menjelang malam sehingga dapat memberikan pengaruh yang akan terjadi kedepannya.

Pada ungkapan mitos ini apabila dilakukan maka dikhawatirkan akan menimbulkan akibat. Kalimat yang menyatakan akibat dalam ungkapan mitos nanti dikhawatirkan ibu dari sang anak tersebut meninggal. Bagian ini merupakan akibat dari aktivitas yang dilakukan sebelumnya sebagai dampak yang terjadi maka memberikan dampak/imbas terhadap seorang anak tersebut.

b. *Makan ketupat dak diballah, nyuruh sasat* (seseorang tidak dibolehkan memakan ketupat yang belum dibelah atau dipotong, karena nanti jika seseorang tersebut berpergian ke suatu tempat akan tersesat)

Mitos masyarakat Melayu Sambas ini termasuk struktur dua bagian. Struktur bagian pertama adalah ketika memakan ketupat tidak dibelah atau dipotong. dibagian ini tampak aktivitas yang dilakukan yaitu memakan ketupat yang belum dibelah atau dipotong yang termasuk dalam struktur bagian pertama. Aktivitas ini dilakukan secara spontan dan tidak direncanakan. Pada struktur bagian kedua adalah akibat. Pada bagian kedua ini dalam ungkapan mitos yang termasuk dalam akibat yaitu agar seseorang jika berpergian tidak tersesat. Pada bagian ini merupakan struktur bagian kedua yang memiliki dampak secara otomatis. Karena setiap aktivitas memberikan dampak atau akibat bagi seseorang tersebut.

2. Struktur Mitos Tiga Bagian Masyarakat Melayu di Desa Sebering, Kecamatan Semparuk, Kabupaten Sambas

Struktur tiga bagian terdiri atas bagian pertama yaitu menyatakan penyebab terjadinya sesuatu, bagian kedua yaitu menyatakan akibat, dan bagian ketiga adanya perubahan dari suatu kejadian ke kejadian lainnya.

a. *Kemponan (disuruh makan sesuatu tapi dak dimakan atau dak dijapai), nyuruh dapat balla atau malapetaka (disuruh makan sesuatu tapi dak dimakan atau dak disentuh, nanti akan mendapatkan malapetaka)*

Struktur pertama dalam mitos masyarakat Melayu Sasmbas adalah penyebab. Pada bagian pertama ini terdapat ungkapan mitos yaitu kalau di suruh makan, tapi tidak mau harus disentuh dulu makanan tersebut. Adapun ungkapan tersebut tergolong sebagai penyebab. Apabila mitos tersebut dilanggar maka sudah termasuk dalam struktur bagian pertama. Adanya kegiatan yang dilakukan sehingga dapat menimbulkan suatu peristiwa baru pada struktur mitos bagian kedua ini adalah penyebab. dibagian ini merupakan dampak yang terjadi yaitu adanya perubahan dari suatu aktivitas yang telah dilakukan sehingga berubah menjadi sebuah peristiwa baru. dalam ungkapan mitosnya yaitu nanti akan mendapatkan musibah atau malapetaka. pada ungkapan mitos ini merupakan akibat yang terjadi sebagai perubahan dari suatu peristiwa. apabila larangan yang telah disampaikan itu dilanggar maka akan menimbulkan suatu peristiwa yang tergolong dalam struktur bagian kedua. perubahan itu dapat diketahui melalui kejadian yang dialami.

Penelitian tentang mitos *kemponan* juga pernah diteliti oleh Purwanto, dkk (2022) dengan judul “Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Kemponan pada Masyarakat Etnis Melayu”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mitos *kemponan* sudah diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara menjamah makanan. Selain itu, mitos ini juga berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku, kontrol sosial, dan membentuk karakteristik kepribadian dalam menuju harapan dan cita-cita. Lebih jauh, mitos ini juga memiliki makna yang diimplementasikan dan dirasakan dalam keseharian masyarakat, baik makna dalam aspek religius berupa rasa syukur kepada Tuhan maupun makna budaya dan pendidikan.

b. *Daan boleh bakar sampah sembarangan, nyuruh tungkal, mun udah kanakcapat-capat pintak kan air tawar*

(dilarang membakar sampah sembarangan, nanti akan terkena penyakit tungkal, nanti kalau terkena, cepat-cepat di beri air tolak balla)

Struktur pertama dalam mitos masyarakat Melayu Sambas adalah penyebab. pada bagian pertama terdapat ungkapan mitos yang berisi larangan. di sisi lain sebagai struktur bagian pertama dari dua bagian terdapat adanya hubungan yang saling berkaitan. hubungan ini meliputi perilaku atau aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan kehidupan alam. dalam ungkapan mitos

adalah tidak boleh membakar sesuatu disembarang tempat. pada ungkapan tersebut terdapat larangan untuk tidak membakar sesuatu disembarang tempat. adapun ungkapan tersebut tergolong sebagai struktur bagian pertama. adanya kegiatan yang dilakukan sehingga dapat menimbulkan suatu permasalahan.

3. Fungsi Mitos Masyarakat Melayu di Desa Sebering, Kecamatan Semparuk, Kabupaten Sambas

a. *Daan boleh melangkahe' joran kael, nyuruh dak dapat ikan atau daan pemoleh*

(dilarang melangkahi pancingan, nanti tidak akan mendapatkan ikan)

Mitos melangkahi joran kail (melangkahi pancingan) sangat tidak asing bagi masyarakat yang suka memancing, karena hal tersebut dianggap sial atau pemancing tidak akan mendapatkan ikan sama sekali jika hal tersebut dilakukan. Adapun fungsi mitos *Melangkahe' joran kael* (melangkahi pancingan) memiliki fungsi keselamatan ketika memancing, karena ditakutkan nanti akan terkena mata kail yang dapat tersangkut dan membahayakan masyarakat.

b. *Anak dare dilarang duduk di depan lawang, nyuruh pinang balik.*

(dilarang duduk di depan pintu, nanti bisa tidak jadi dilamar)

Mitos ini sangat dikenal oleh masyarakat Melayu hingga sampai diketahui oleh hampir masyarakat Indonesia kalau anak gadis yang duduk di depan pintu konon katanya akan susah mendapat jodoh.

Fungsi mitos dalam ungkapan *anak dare dilarang duduk di depan lawang* memiliki fungsi yang mengandung nilai kesopanan dan akan menghalangi orang lain yang ingin lewat.

Mitos yang berkaitan dengan tingkah laku perempuan ini juga diungkapkan oleh Hadi (2018) pada penelitian tentang Mitos Perempuan pada Suku Melayu Kecamatan Sekadau. Mitos Suku Melayu Kecamatan Sekadau juga mengatur bahwa perempuan juga tidak boleh duduk sembarangan, yaitu jangan duduk mengangkang. Menurut kepercayaan Suku Melayu Sekadau hal ini dapat membuat hantu masuk ke kemaluan perempuan. Pantang larang ini mengajarkan tentang norma kesopanan dan menutup aurat. Jika perempuan duduk mengangkang dikhawatirkan kemaluan perempuan akan terlihat orang lain.

4. Makna Mitos Masyarakat Melayu di Desa Sebering Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas

a. *Anak dare dilarang nyanyi di dapur, nyuruh dak belaki atau belaki tue*

(dilarang bernyanyi di dapur, nanti akan mendapat pasangan saat usia sudah tua)

Makna yang terkandung dalam mitos ini bahwa anak gadis dilarang untuk bernyanyi di dapur seharusnya ketika berada di dalam rumah lebih baik banyak mengaji dari pada bernyanyi.

b. *Daan boleh tidok tetingakap, nyuruh umak mati*

(dilarang tidur tengkurap, nanti akan membuat ibu meninggal)

Makna yang terkandung dalam mitos ini adalah karena ketika berbaring tengkurap dianggap posisi berbaring yang kurang benar dikhawatirkan nanti akan berpengaruh pada tubuh bagian dada jika berbaring dengan posisi tersebut.

Hasil penelitian lain yang diungkapkan oleh Aslan (2017) tentang Kearifan Lokal dalam Pantang Larang suku Melayu mengungkapkan bahwa Budaya Pantang larang suku Melayu Khususnya di Kabupaten Sambas sudah mulai terlupakan oleh anak-anak masa kini dikarenakan orang tua sudah tidak menceritakan pantang larang itu lagi kepada anak-anaknya. Seiring dengan perubahan sosial akhirnya pantang larang itu pun memudar.

IV. SIMPULAN

Setelah menganalisis 35 mitos masyarakat Melayu Sambas terdapat 31 mitos masyarakat Melayu Sambas yang termasuk dalam struktur dua bagian. Sedangkan terdapat 4 mitos masyarakat Melayu Sambas yang termasuk dalam struktur tiga bagian. Tiap-tiap mitos tersebut memiliki unsur yang saling berkaitan antarsatu sama lain. Fungsi mitos bisa dikatakan untuk mendidik masyarakat, khususnya generasi muda agar dapat membawa dan menerapkan nilai-nilai positif di masyarakat. Makna dalam mitos masyarakat Melayu Sambas dapat dilihat melalui fenomena yang dialami dari aktivitas yang telah dilakukan dan berhubungan dengan lingkungan alam sekitar. Melalui fenomena tersebut maka akan tampak makna sebenarnya yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Hasil penelitian dapat diimplementasikan pada hasil rencana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII, semester ganjil, Kurikulum 2013 pada KI3.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11-20.
- Astika, I. M., & Yasa, I. N. (2014). Sastra Lisan Teori dan Penerapannya. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Damono, S.J. (2014). *Sosiologi Sastra Edisi Revisi*. ISBN: 978-602-95915-1-4.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia (Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: PT Temprint.
- Endraswara, S. (2008). *Metodeologi penelitian sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Faruk. (2014). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, T. U., Saman, S., & Amir, A. (2018). Pantang Larang Dalam Masyarakat Melayu Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(7).

- Kartikowati, S., & Hidir, A. (2014). Sistem kepercayaan di kalangan ibu hamil dalam masyarakat melayu. *Jurnal Paralela*, 1(2), 159-167.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Rodakarya.
- MS, Ibrahim, dkk. (2012). *Pantang Larang Melayu Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Press.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwanto, A., Imran, I., & Ramadhan, I. (2022). Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Kemponan pada Masyarakat Etnis Melayu. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 117-126.
- Rafiek, M. (2015). *Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Rafiks Aditama.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan tehnik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saefuddin, N.F.N. (2016). *Pantang dan Larangan Masyarakat Dayak Halong dalam Lingkungan Adat Berbasis Kearifan Lokal*. Artikel. <http://multilingual.kemdikbud.go.id/index.php/MULTILINGUAL/article/viewFile/8/31>.
- Sentosa. P. (2012). *Kearifan Budaya dan Fungsi Kemasyarakatan dalam Sastra LisanKafoa*. Artikel. <http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/metasastra/article/view/124/106>.
- Stepanus. Dkk. (2014). *Pantang Larang Masyarakat Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang (Suatu kajian sosiolinguistik)*. Artikel. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pantang+dan+larangan+masyarakat+dayak+sungkung+&btnG.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulissusiawan, A., & Seli, S. (2009). Pantang Larang Masyarakat Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang (Suatu Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(6).
- Sulistiyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Perapannya dalam Penelitian*. Madani.
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syakirin, M. (2009). *Pantang Larang dalam Budaya Melayu Sambas*.
- Welek dan Weren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.